

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Terdapat berbagai macam masalah kesehatan di dunia yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan. Salah satu permasalahan kesehatan yang terjadi saat ini adalah HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome*). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 terdapat 36,9 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV dengan 1,8 juta infeksi baru di tahun yang sama dan sebagian besar hidup dalam kemiskinan serta berada di negara berkembang. Pada tahun 2018 terdapat 770.000 ribu orang di dunia mengalami kematian akibat HIV.<sup>(1)</sup>

Data statistik *United Nations Joint Program for HIV/AIDS* (UNAIDS) 2018 mengungkapkan bahwa 37,9 juta ODHA dengan 1,7 juta kasus baru orang mengidap HIV. 770.000 ribu orang mengalami kematian karena penyakit terkait HIV/AIDS. Pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 640.000 ribu ODHA dengan 46.000 ribu kasus baru orang mengidap penyakit HIV dan 38.000 orang mengalami kematian karena penyakit terkait HIV/AIDS. Jumlah kematian terkait AIDS telah meningkat 60% sejak 2010, dari 24.000 kematian menjadi 38.000 kematian. Namun, jumlah infeksi HIV baru telah menurun, dari 63.000 menjadi 46.000 pada periode yang sama.<sup>(2)</sup>

Di Indonesia, sejak 2005 sampai dengan maret 2019 jumlah kasus HIV yang dilaporkan mencapai 338.363 orang sedangkan jumlah kondisi AIDS yang dilaporkan sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan maret 2019 mencapai 115.601 orang. Pada bulan Januari – Maret 2019 transmisi HIV yang dilaporkan sebanyak 11.081 orang, sedangkan kasus AIDS mencapai 1.536 orang.<sup>(3)</sup>

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat jumlah kasus penyakit HIV pada tahun 2018 adalah 937 kasus. Kota Padang berada pada urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 552 kasus, sedangkan Kota Sawahlunto berada pada urutan terakhir dengan jumlah kasus sebanyak 2 kasus<sup>(4)</sup>. Pada tahun 2017 menurut Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Padang terdapat 370 orang mengidap penyakit HIV dan 93 orang mengidap penyakit AIDS.<sup>(5)</sup>

Saat ini remaja telah menjadi bagian dari pandemik AIDS dikarenakan lebih dari setengah kasus baru yang terinfeksi HIV adalah remaja dengan usia antara 15 – 24 tahun. Menurut perkiraan WHO, 50% dari seluruh kasus yang terinfeksi adalah remaja dalam kelompok usia 15 – 24 tahun. Mayoritas remaja yang terinfeksi tidak mengetahui bahwa dirinya telah terinfeksi dan sebelumnya tidak mengetahui bahwa pasangannya telah terinfeksi.<sup>(6)</sup>

Sejak pertama kali penyakit HIV/AIDS tersebar di dunia sejak sekitar tahun 1987 berbagai respon terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) banyak terjadi seperti ketakutan, penolakan, stigma dan diskriminasi telah terjadi. Stigma merupakan atribut, perilaku, atau reputasi sosial yang mendiskreditkan secara tertentu<sup>(7)</sup>. Menurut Corrigan dan Kleinlein stigma memiliki dua pemahaman sudut pandang, yaitu stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri (*self stigma*). Stigma masyarakat terjadi ketika masyarakat umum setuju dengan stereotipe buruk seseorang (misal, penyakit mental, pecandu, dll) dan *self stigma* adalah konsekuensi dari orang yang distigmakan menerapkan stigma untuk diri mereka sendiri<sup>(8)</sup>.

Stigma adalah bentuk prasangka (*prejudice*) yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena mereka dianggap berbeda dengan diri kita atau kebanyakan orang. Stigma terkait AIDS adalah segala prasangka, penghinaan,

dan diskriminasi yang ditujukan kepada ODHA serta individu, kelompok, atau komunitas yang berhubungan dengan ODHA tersebut<sup>(9)</sup>. Stigma dan diskriminasi telah tersebar secara cepat, menyebabkan terjadinya kecemasan dan prasangka terhadap ODHA. Penyakit HIV/AIDS tidak hanya menjadi fenomena biologis ataupun medis, tetapi juga telah menjadi fenomena sosial di masyarakat. Stigma dan diskriminasi akan mematahkan semangat orang untuk berani melakukan tes atau bahkan akan membuat orang merasa tidak ingin untuk mencari informasi dan perlindungan diri terhadap penyakit HIV/AIDS<sup>(6)</sup>.

Stigma menjadi salah satu hambatan utama dalam manajemen HIV/AIDS. Hambatan tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pencegahan, kepatuhan pengobatan, perawatan, dan dukungan bagi ODHA. Stigma yang dialami ODHA akan mempengaruhi harga diri mereka, mengganggu hubungan keluarga, dan membatasi kemampuan diri untuk bersosialisasi dan aktualisasi diri, hal tersebut merupakan bagian dari dampak psikososial stigma. Secara umum dampak stigma masyarakat memunculkan perasaan malu dan terbebani dengan kondisi tersebut, selain itu dampak respon emosional negatif seperti rendahnya efikasi diri dan perilaku isolasi sosial.<sup>(10)</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma terhadap ODHA. Pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS dalam banyak penelitian dibuktikan sebagai salah satu faktor yang paling mempengaruhi terjadinya pengurangan stigma. Orang yang memiliki pengetahuan cukup tentang faktor risiko, transmisi, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS cenderung tidak takut dan tidak akan memberikan stigma terhadap ODHA<sup>(11)</sup>.

Menurut penelitian Sosodoro pada pelajar usia 15 – 25 tahun 2009 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan

stigma terhadap ODHA, dengan nilai *odds ratio crude* 3,37 yang berarti bahwa stigma terhadap ODHA ditemukan 3,37 kali lebih banyak pada pelajar dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang rendah daripada pelajar yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS.<sup>(6)</sup>

Menurut penelitian Maharani mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan rendah, persepsi negatif, tidak pernah berinteraksi dengan ODHA, dan status ekonomi rendah memiliki stigma berat terhadap ODHA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69,8% remaja memiliki pengetahuan kurang, 62,7% remaja memiliki persepsi negatif, 92% remaja tidak pernah berinteraksi dengan ODHA, dan 58% remaja memiliki status ekonomi keluarga rendah.<sup>(9)</sup>

Tingkat pengetahuan remaja yang tinggi juga tidak dapat menjamin remaja tersebut untuk tidak memberikan stigma terhadap ODHA. Jika remaja dengan tingkat pengetahuan yang tinggi saja bisa memberikan stigma pada ODHA dan memberikan persepsi yang buruk terhadap ODHA. Maka remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan lebih memberikan stigma terhadap ODHA, bersikap tidak baik bahkan menjauhi, dan memberikan persepsi yang rendah pada ODHA.

Berdasarkan penelitian menurut Widayanti, dkk terhadap hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap stigma ODHA. Peneliti menjelaskan bahwa 41,6% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan 58,4% responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sikap responden terhadap penderita HIV/AIDS 77% setuju hal tersebut dapat diartikan memiliki sikap yang positif terhadap ODHA, sikap positif tersebut karena memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Responden yang kurang setuju adalah sebesar 23%.<sup>(12)</sup>

Stigma terhadap ODHA dikalangan remaja terjadi karena banyak remaja yang beranggapan bahwa penyakit HIV/AIDS terjadi akibat perilaku menyimpang,



pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Kurangnya tingkat pengetahuan remaja akan HIV/AIDS membuat terjadinya stigma terhadap ODHA. Orang beranggapan bahwa HIV/AIDS bisa terjadi hanya karena berdekatan dengan ODHA padahal jika tidak ada kontak seksual, transfusi darah, dan pemakaian jarum suntik secara bersamaan HIV/AIDS tidak akan menular. Masyarakat terutama remaja banyak yang bersikap seolah tidak ingin bersahabat dengan ODHA.

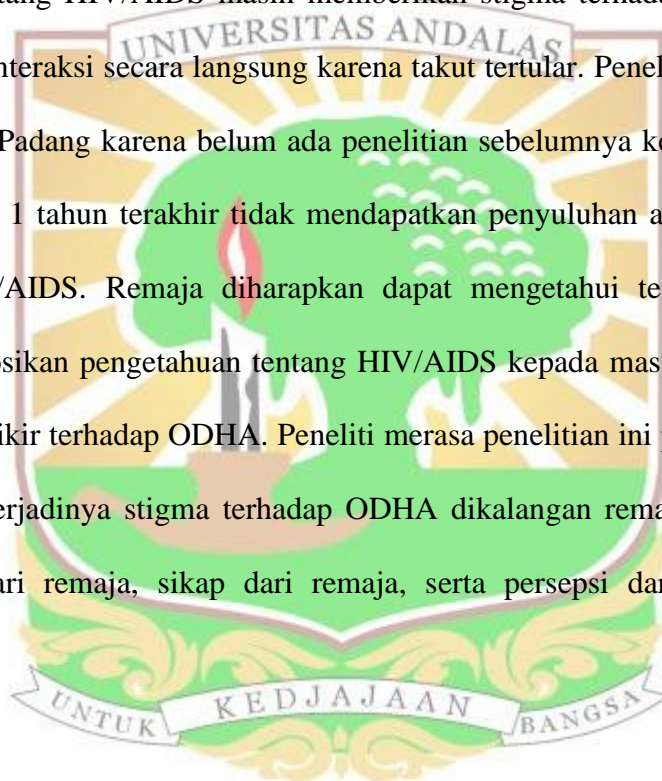
Penyuluhan tentang HIV/AIDS penting dilakukan agar remaja tidak memberikan stigma terhadap ODHA. Penyuluhan yang diberikan haruslah secara langsung tidak hanya melalui media massa, media sosial, dan media elektronik. Remaja sendiri merupakan agen perubahan yang mana nantinya diharapkan remaja dapat merubah suatu keadaan agar tidak terjadi lagi stigma dan dapat memutus rantai stigma terhadap ODHA. Stigma sendiri bukan hanya merugikan ODHA, tetapi bisa merugikan orang lain.

Stigma terhadap ODHA menghambat proses sosialisasi bahkan pengobatannya karena hal itu membuat ODHA merasa terkucilkan bahkan dianggap sebagai orang yang terhina. Stigma yang ada dimasyarakat mengenai HIV dan AIDS merupakan suatu masalah dalam mengantisipasi penularan penyakit ini secara meluas. Stigma menyebabkan ODHA tidak ingin untuk berkonsultasi, menolak mendapatkan pelayanan kesehatan serta takut untuk membuka statusnya sebagai ODHA<sup>(9)</sup>.

Padang merupakan ibukota dari Sumatera Barat dan memiliki banyak kelompok umur remaja dengan status sosial sebagai pelajar disuatu sekolah. Pelajar SMK merupakan salah satu bagian dari masyarakat dengan kelompok umur remaja yang rentan terhadap penularan virus HIV karena rata-rata dari mereka tidak mengetahui betapa seriusnya masalah yang ditimbulkan oleh HIV/AIDS, bagaimana cara penularannya dan cara agar mereka tidak sampai tertular. Tidak mudah bagi

remaja untuk menerima kehadiran ODHA ditengah-tengah mereka. Ketakutan akan terjadinya penularan serta keyakinan bahwa penderita akan memberikan suatu bentuk kesialan pada lingkungan mereka.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang siswa SMKN 8 Kota Padang pada bulan februari 2019, diketahui bahwa 6 orang (60%) telah mengetahui tentang HIV/AIDS melalui media sosial dan media elektronik sedangkan 4 orang (40%) tidak mengetahui tentang HIV/AIDS. Siswa yang mengetahui tentang HIV/AIDS masih memberikan stigma terhadap ODHA karena tidak ingin berinteraksi secara langsung karena takut tertular. Penelitian dilakukan di SMKN 8 Kota Padang karena belum ada penelitian sebelumnya ke sekolah tersebut dan juga dalam 1 tahun terakhir tidak mendapatkan penyuluhan ataupun sosialisasi mengenai HIV/AIDS. Remaja diharapkan dapat mengetahui tentang HIV/AIDS untuk mempromosikan pengetahuan tentang HIV/AIDS kepada masyarakat dan dapat merubah pola pikir terhadap ODHA. Peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan karena masih terjadinya stigma terhadap ODHA dikalangan remaja karena tingkat pengetahuan dari remaja, sikap dari remaja, serta persepsi dari remaja kepada ODHA.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap stigma orang dengan HIV/AIDS pada Siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS pada siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap dengan stigma ODHA pada siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi dengan stigma ODHA pada siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stigma ODHA pada siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020.
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan stigma ODHA pada siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020.
6. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan stigma ODHA pada siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020.
7. Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan stigma ODHA pada siswa SMKN 8 Kota Padang tahun 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang HIV/AIDS pada siswa SMKN 8 Kota Padang agar tidak terjadi stigma terhadap ODHA, serta menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menerapkan ilmu kesehatan masyarakat yang selama ini diberikan selama masa pendidikan, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah serta menambah pengetahuan peneliti tentang stigma terhadap ODHA dikalangan remaja.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah maupun instansi dan pihak-pihak terkait agar memberikan lagi penyuluhan kepada remaja tentang HIV/AIDS agar tidak terjadi lagi stigma terhadap ODHA.

### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dari penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap, dan persepsi dan variabel dependen dari penelitian ini adalah stigma ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap stigma ODHA pada siswa SMKN 8 kota Padang tahun 2020. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengolahan data menggunakan sistem komputerisasi atau SPSS. Penelitian ini penting dilakukan karena tingginya stigma ODHA dikalangan remaja. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2020.